

DIALOG KRITIS TRILOGI VITRUVIUS Vs. DWILOGI MANGUNWIJAYA

Nur Rahmanina Burhany*

Abstract

Abstract

The oldest architecture book is supposed to be the basic of West architecture theory, it is The Ten Books on Architecture written by Marcus Polio Vitruvius was the result of his interpretation to the West architecture. It might be one of the factors supporting Mangunwijaya to make theory through his two books: Fisika Bangunan and Wastu Citra, revealing the Guna and Citra as forming substances of architecture with orientation cover East and West. This critical dialog would enrich The Guna and Citra because it enlarged scope and clarified and confirmed the scope to the trilogy of Vitruvius..

Keyword: Mangunwijaya, Marcus Polio, Architecture theory

1. Prolog

Arsitektur sebagai salah satu bidang ilmu selalu mengalami perkembangan teori seperti halnya bidang ilmu lain. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar teori arsitektur yang berkembang berasal dan berorientasi pada arsitektur Barat.

Perkembangan teori dapat ditandai dengan munculnya pernyataan ketidaksetujuan terhadap apa yang dijadikan/dianggap sebagai patokan 'kebenaran' akan sesuatu, dan menganggap apa yang dijadikan patokan itu belum tentu sesuai dengan sesuatu yang lain. Dengan kata lain sesuai untuk yang satu tidak menjamin akan sesuai pula dengan yang lain, mengakui keberagaman dan menolak keseragaman. Dalam keberagaman mungkin ada kemiripan atau kesamaan, tapi masing-masing tetap memiliki ciri sebagai identitas yang membedakan. Hal tersebut juga berlaku pada perkembangan teori arsitektur.

Setelah bertahun-tahun kita hanya mengenal dan mengacu pada teori-teori yang berasal (berorientasi) dari Barat, bagaimana dengan teori yang berasal (berorientasi) dari Timur? Bukan dalam pengertian sempit teori yang dibuat oleh orang Timur melainkan teori yang tidak mengesampingkan aspek-aspek arsitektur Timur yang ada dan berpengaruh pada teori yang dihasilkan.

Menurut Iwan Sudrajat (1999) 'Teori' memang sulit dirumuskan dalam definisi yang baku, tetapi dapat dijelaskan melalui karakteristiknya. 'Teori' seringkali diartikan sebagai seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang menyajikan pandangan sistematik tentang suatu fenomena, peristiwa dan situasi melalui uraian tentang hubungan diantara variabelnya, guna menjelaskan dan memprediksi fenomena, peristiwa dan situasi tersebut.

Sementara itu menurut Stephen P. Borrgatti (1996)

"A theory is an explanation of something. It is typically an explanation of a class of phenomena, rather than a single specific event. Theories are often expressed as chains of causality: this happens because this and that happened just when something else happened and this in turn happened because ... "

Masalah Guna dan masalah Citra yang diungkapkan Mangunwijaya sebagai substansi pembentuk arsitektur, dapat dikatakan sebagai suatu upaya 'berteoris'. Walaupun hal tersebut tidak diungkapkan Mangunwijaya secara eksplisit, tapi kecenderungan ke arah itu terlihat dari adanya karakteristik teori didalamnya. Begitupula dengan Firmitas, Venustas dan Utilitas dari Vitruvius yang merupakan inti dari The Ten Books on Architecture

* Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

yang ditulisnya. Tetapi ada perbedaan pokok di antara keduanya, yaitu Vitruvius berusaha merumuskan dan mendefinisikan prinsip-prinsip teoritis dan praktis dalam disain, diantaranya yang berhubungan dengan Venustas, menyangkut simetri dan proporsi (dalam buku ke III Vitruvius). Sedangkan Mangunwijaya dengan 'Guna dan Citra'-nya lebih cenderung kearah memberi pengetahuan yang bersifat terbuka bukan sebuah rumusan.

Menurut Edward Robbins yang dikutip oleh Iwan Sudrajat (1999), berdasarkan lingkup problematisasinya, teori arsitektur dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni:

1. *Theory in Architecture*:

Umumnya mengamati aspek-aspek formal, tektonik, struktural, representasional, dan prinsip-prinsip estetika yang melandasi gubahan arsitektur, serta berusaha merumuskan dan mendefinisikan prinsip-prinsip teoritis yang praktis yang penting bagi penciptaan disain bangunan yang baik. Teori yang superfisial, deskriptif dan preskriptif, kurang dilandasi oleh interpretasi dan pemahaman kritis yang dalam.

2. *Theory of Architecture*:

Berusaha menjelaskan bagaimana para arsitek mengembangkan prinsip-prinsip dan menggunakan pengetahuan, teknik dan sumber-sumber dalam proses disain dan produksi bangunan. Isu pokok disini bukanlah prinsip-prinsip umum yang memandu disain, tetapi bagaimana dan mengapa arsitek mendisain, menggunakan media, dan bertindak; serta mengapa diantara mereka bisa terjadi keragaman historis maupun budaya.

3. *Theory about Architecture*:

Bertujuan menjelaskan makna dan pengaruh arsitektur, mendudukan arsitektur dalam konteks sosial budaya, memerikan bagaimana arsitek bekerja sebagai produser budaya, atau memahami bagaimana arsitektur digunakan dan diterima oleh masyarakat. Dengan kata lain, teori ini berusaha menjelaskan bagaimana arsitektur berfungsi, dipahami dan diproduksi secara sosial budaya.

Bila melihat pada klasifikasi teori arsitektur diatas maka, Dwilogi Mangunwijaya memiliki kemungkinan untuk digolongkan dalam kategori *Theory of Architecture*, sedangkan

Vitruvius lebih cenderung pada kategori *Theory in Architecture*. Keduanya akan disandingkan, meskipun kemungkinannya sebagai teori berada dalam kategori yang berbeda. Hal ini dilakukan karena dengan menajarkan Guna dengan *Firmitas* dan *Utilitas*, Citra dengan *Venustas* akan dapat memperjelas dan mempertegas lingkup Guna dan Citra.

2. Trilogi Vitruvius – Dwilogi Mangunwijaya

• Trilogi Vitruvius

Memperbincangkan teori arsitektur didunia Barat, sulit kiranya meninggalkan nama besar yang legendaris Marcus Polio Vitruvius. Dia adalah arsitek dan Insinyur Romawi yang hidup pada abad I dan berperan besar karena menulis buku arsitektur tertua yang dianggap sebagai cikal bakal teori arsitektur Barat.

Karya tulis Vitruvius terbagi dalam sepuluh buku sehingga diberi tajuk 'Sepuluh Buku Arsitektur' (*The Ten Books on Architecture*). Kesepuluh buku tersebut telah beberapa kali ditulis kembali. Diantaranya oleh Alberti yang menulis dan menginterpretasikan kembali dalam bukunya "*Re de Adificatore*" yang terbit pada abad pertengahan, dan Morris Hicky Morgan yang menyelesaikan penerjemahan empat bab terakhir setelah enam bab sebelumnya yang telah dikerjakan oleh Pofessor Morgan sebelum wafat.

Sorotan tajam tentang teori Vitruvius oleh para arsitek generasi akhir tampaknya lebih tertuju pada pembentuk arsitektur yang terurai menjadi tiga komponen pokok, yang dalam pengertiannya sering disebut sebagai *Firmitas*, *Utilitas* dan *Venustas*. Apa yang dikenal sebagai Trilogi Vitruvius ada dalam *The Ten Books on Architecture* (Buku I, Chap.III, point 2)

"All these must be built withdue reference to durability (firmitas), convience (utilitas), and beauty (venustas). Durability will be assured when foundations are carried down to the solid ground and materials wisely and liberally selected; convience, when the arragement of the apartement is faultless and presents no hindrance to use, and when each class of building is assigned to its suitable and appropriate exposure; and beauty, when the work apprence of the work is pleasing and

good taste, and them its members are in due proportion according to correct principles of symmetry”
(Morgan,1960:17)

Vitruvius menyatakan semua yang dibangun, harus berkenaan dengan keawetan (*firmitas*), peralatan penunjang kehidupan (*utilitas*) dan keindahan (*venustas*). Keawetan akan terjamin jika pondasi-pondasi ditopang tanah keras dan material dipilih dengan bebas dan bijaksana; Kegunaan, ketika apartemen ditata secara sempurna dan tanpa gangguan dalam penggunaannya dan ketika masing-masing bangunan dirancang sesuai dengan kelasnya dan diberi bukaan yang pantas; Keindahan, ketika menghasilkan karya yang menyenangkan, cita rasa yang indah, ketika bagian-bagiannya proporsional menurut kebenaran prinsip-prinsip simetri.

Dalam *Architecture and Philosophy*, Winand Klassen (1992:4) mengungkapkan bahwa *firmitas* terwujud dalam istilah daya tahan atau keawetan (*durability*). Istilah tersebut lebih dekat untuk ditafsirkan sebagai aspek struktur atau konstruksi. Komponen kedua, yakni *Utilitas* dimaksudkan sebagai perangkat yang dapat menyamankan kehidupan penghuni atau pemakai (*conveinance*), yang lazim ditafsirkan sebagai fungsi atau manfaat. Dan *Venustas* adalah dimaksudkan sebagai aspek keindahan (*beauty*) atau dapat disetarakan dengan estetik.

- Dwilogi Mangunwijaya

Mangunwijaya, dalam bukunya mengkaji lebih dalam dari sekedar masalah-masalah praktis arsitektur atau wastuwidya (ilmu bangunan) dari segi kegunaan. Yakni yang berhubungan dengan mental, kejiwaan, kebudayaan manusia bila ia berarsitektur. Menurut Mangunwijaya setiap bangunan punya citra sendiri-sendiri, dan mewartakan mental dan jiwa seperti apa yang dimiliki oleh pembuatnya.

Mangunwijaya, mengungkapkan bahwa dalam membangun rumah atau bangunan lainnya, ada dua masalah utama yaitu : lingkungan masalah Guna dan lingkungan masalah Citra. Dimana Guna, menunjuk pada keuntungan, pemanfaatan yang diperoleh. Pelayanan yang dapat kita dapat darinya. Berkat tata ruangnya, pengaturan fisik yang tepat dan efisiensi, kenikmatan (comfort) yang kita rasakan disitu. Guna dalam arti kata

aslinya tidak hanya berarti bermanfaat, untung materiil belaka, tetapi lebih dari itu punya daya yang menyebabkan kita bisa hidup lebih meningkat. Sedangkan Citra, sebetulnya menunjukkan suatu “gambaran “ (image).

Citra tidak jauh sekali dari guna, tetapi lebih bertingkat spirituil, lebih menyangkut derajat dan martabat manusia yang berumah. Sama halnya dengan pakaian manusia, pertama-tama tidak berfungsi untuk menutupi dan melindungi tubuh terhadap panas dan dingin, tetapi yang paling utama diemban oleh pakaian ialah citra manusia yang memakainya. Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan sedangkan guna lebih menuding pada segi keterampilan/ kemampuan.

Guna pada dwilogi Mangunwijaya sudah dapat mencakup *Firmitas* dan *Utilitas*, mengingat inti dari Guna adalah diperolehnya pemanfaatan yang optimal yang tidak terbatas pada daya tahan atau keawetan (*durability*) tapi juga mencakup menyamankan kehidupan penghuni atau pemakai (*conveinance*). Pada Trilogi Vitruvius kedua hal tersebut dipisahkan menjadi *Firmitas* dan *Utilitas*, padahal dalam kenyataan adakalanya kedua aspek tersebut menjadi satu. Misalnya penggunaan material beton yang kuat dan kokoh untuk bentang besar akan memberikan kosekuensi efek terhadap pantulan suara dan menimbulkan gema/gaung yang tentu akan mempengaruhi kenyamanan. Seperti halnya yang diungkapkan Winand Klassen (1990) "*for instance, the smotherness or roughness of the surface of materials may affect the use of the the floor in a building. In othe words, there may be a connection between firmitas and utilitas, the use of the building.*" Dengan Guna, dari awal hal tersebut sudah dipertimbangkanoleh Mangunwijaya secara bersamaan.

Citra pada dwilogi arsitektur, menunjukkan suatu “gambaran “ (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang dan menunjuk pada tingkat kebudayaan. Sedangkan *venustas* adalah dimaksudkan sebagai aspek keindahan (*beauty*) atau dapat disetarakan dengan estetik. Alexander Gottlieb Baumgarten seorang filsuf mengemukakan bahwa estetik pada intinya adalah istilah yang berhubungan dengan efek yang elegan dan menyenangkan (cocok dan serasi):

“Among the principles of architecture Vitruvius oline, there

are two that involve esthetics: Arrangement (diathesis), 'the putting of things in their proper places and elegance of effect' (emphasis added); and Eurythmy, 'beauty and fitness'. Under Arrangement, Vitruvius list two departments: Reflection, which is 'careful and laborious thought, and watchful intention to agreeable effect of one's plan' (emphasis added); and invention, which is self-explanatory (Vitruvius 1486:1.2). Esthetics is realm of elegant and agreeable effect". (Johnson, 1994)

Sementara itu menurut Anthony Antoniadis (1986); Estetik berasal dari kata *aistheta* yang bahasa dalam Yunani, berarti sesuatu yang dapat dipahami/dirasakan/dilihat dengan jelas dengan perasaan (*sense*); berlawanan dengan *noeta*, sesuatu yang masuk akal. Estetik atau *aisthetiki* dalam bahasa Yunani juga sedikit berhubungan dengan *aisthanome* yang berarti merasakan, dalam pengertian perasaan yang lebih luas yang berhubungan dengan pencarian '*what is good*' dalam seni dan kehidupan sosial (Johnson, 1994).

Dalam Wastu Citra (1988:4), Mangunwijaya mengemukakan bahwa,

"banyak karya seni atau khususnya arsitektur dari ZamanZaman dahulu tidak selayaknya kita nilai dan kita ukur menurut norma-norma estetika, apalagi estetika kita di masa kini. Pada tahap primer orang berpikir dan bercita rasa dalam alam penghayatan kosmis dan mistis, atau agama. Tidak estetis. Estetis artinya penilaian sifat yang dianggap indah dari segi kenikmatan".

Hal ini memperkuat keberlakuan Citra pada masa lalu, yang tidak dapat dijangkau oleh Venustas. Contohnya rumah di Sumba adalah lebih daripada tempat kediaman belaka, ia terutama tempat beribadat, tempat penghubung antara dunia fana ini dengan dunia gaib dan kosmis.

Venustas hanya sesuai bagi arsitektur pada masa yang telah dipengaruhi oleh unsur estetik. Meskipun dari pengertian estetik yang dikemukakan oleh Antoniadis, Venustas tidak begitu sesuai karena melibatkan kebenaran

prinsip-prinsip simetri dalam proporsi, sedangkan akar pengertian estetik adalah lebih kepada yang dipahami oleh perasaan dan berlawanan dengan sesuatu yang masuk akal. Terlepas dari pengertian estetik yang mana yang lebih tepat, Citra juga dapat digunakan dan telah dibuktikan Mangunwijaya dalam Wastu Citra.

Pada arsitektur kuil misalnya, Vitruvius menetapkan unsur simetri sebagai prinsip pertama dalam penataan bangunan. Prinsip berikutnya adalah proporsi – perbandingan bagian yang terdapat dalam suatu benda atau bentuk – yang terutama diaplikasikan tiang-tiang yang oleh Vitruvius dikelompokkan menjadi berbagai jenis sesuai temuannya di Kuil. Bagian-bagian bangunan yang berhubungan dengan tiang dan balok di atasnya mendapat perhatian penuh, ada unsur yang dipikul dan memikul. Mangunwijaya menggunakan Citra untuk melihat hal tersebut dan juga dapat tersoroti, meskipun tidak sampai kepada menghasilkan proporsi yang matematis seperti yang dilakukan oleh Vitruvius.

3. Arsitektur Barat dan Timur (Nusantara)

Banyak ahli membedakan cara pandang antara arsitektur Barat dan Timur dalam pemahaman bahwa; arsitektur Barat sangat material dan Timur sangat spritual; arsitektur Barat mementingkan obyek dan tata cara membangun, Timur lebih memandang proses dan nilai-nilai yang dikaitkan dengan hubungan yang lebih luas (sosial dan spritual). Tradisi membangun dan arsitektur di dunia Timur dan Nusantara selalu dikaitkan dengan keharmonisan, ini tidak bisa lepas dari pandangan hidup yang dilestarikan adat istiadat dan pelaksanaan upacara membangun (dan upacara lainnya).

Dasar berfikir Barat senantiasa sesuai dengan runtutan logika. Adanya gejala selalu dianggap sebagai kumpulan dari berbagai unsur. Kesatuan ini tidak akan berdiri sendiri, karena akan melanjutkan hubungan dengan unsur-unsur lain sehingga membentuk suatu konteks. Para pakar Barat melihat arsitektur adalah suatu gejala. Berbeda dengan arsitektur yang terjadi di dunia Timur, yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, sikap hidup dan pandangan masyarakat Timur itu sendiri.

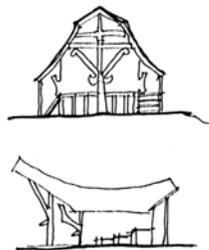
Sepertinya tersebut di atas yang mendasari mengapa Mangunwijaya 'berteori' tentang arsitektur Timur. Ditandai dengan adanya usulan

untuk menggunakan istilah *Vasthuwidyā* atau *Wastuwidyā* untuk ilmu bangunan (widya = ilmu, kebijaksanaan dan wastu = bangunan). *Vasthu* berarti juga berarti juga: norma, tolok ukur dari hidup susila, hidup secara betul; pegangan normatif semesta, namun norma yang sudah mengambil wujud dan bentuk, jadi konkretisasi dari Yang Mutlak. Dengan begitu menurut beliau jelaslah, bahwa isi kata *Vasthu/wastu* lebih luas dan menyeluruh dari pada kata Yunani, *Architectonikos* (seni bangunan). Menurutnya kata *Architectonikos* hanya dapat dimengerti dalam kaitannya dengan tingkat kesadaran ontologis genius Yunani yang sudah sangat pagi melepaskan diri dari mitos, dari dunia kekuasaan para dewa, dan berpikir kearah yang ilmiah. Sebab sang *Architectoon* pada hakikatnya sudah masuk dalam suasana penghayatan estetik yang otonom, dan tidak lagi mengikat diri hanya pada cara penghayatan kosmis, magis dan mitologis.

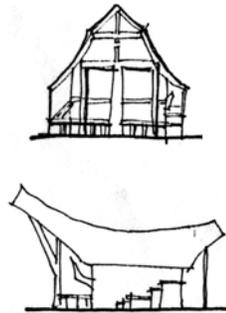
Karya arsitektur Timur, seperti rumah panggung atau rumah kolong, bila dilihat melalui teori Guna dan Citra adalah benar-benar merupakan penyelesaian soal/masalah yang berkualitas. Pertama, ia sehat, tidak langsung terkena kelembaban dan serangan binatang-binatang yang mengganggu bahkan membahayakan; jadi higienis. Kedua, dari aspek fisika bangunan hal itu sangat melindungi bangunan terhadap kelembaban tropika yang amat ganas dan mudah 'membusukkan' bangunan. Apa lagi pada daerah-daerah banjir yang tidak pernah berhenti. Selain itu, rumah bersistem rumah panggung tahan terhadap gempa bumi. Namun yang terpenting ialah, bahwa sistem itu secara spontan mengungkapkan mental yang sadar akan dirinya, sebetuk harga diri yang benar-benar harfiah maupun kiasan mengatasi alam.

Bila dilihat melalui Trilogi Vitruvius, dua hal yang pertama tercakup dalam *utilitas* dan

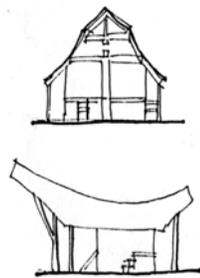
firmitas, sedangkan *venustas* lebih cenderung akan mengungkapkan yang berhubungan bentuk dan proporsi dari segi keindahan dan estetika. Tidak ada seorangpun yang akan berdebat tentang pemikiran bahwa sebuah bangunan harus didirikan dengan perhitungan yang benar agar tidak ambruk (kekuatannya tidak diragukan). Demikian pula dengan kualitas bahan bangunan yang digunakan haruslah prima. Kekasaran dan kelembutan bahan bangunan merupakan prasyarat pula agar bangunan tersebut nyaman digunakan, hubungan inilah yang menunjukkan eratnya *firmitas* dan *utilitas*. Bahan bangunan dan bentuk struktur yang ada menghadirkan suatu keindahan (*venustas*) bagi bangunan itu sendiri. Namun dalam hal tertentu misalnya adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat Timur (Nusantara) dan itu tercermin pula pada wujud arsitekturalnya. Masyarakat Mamasa misalnya, secara tradisional mereka terbagi dalam lima kategori kelompok masyarakat. Kelima kategori inipun tercermin pada tempat tinggal mereka, yakni: Banua Layuk (gbr.1) untuk bangsawan adat (keturunan langsung), Banua Sura' (gbr.2) untuk bangsawan yang mengabdikan pada raja atau orang biasa yang berkecukupan, Banua Bolong (gbr.3) untuk panglima atau ksatria, Banua Rapa' untuk orang biasa (masyarakat umum) dan Banua Longkarrin (gbr.4) bagi golongan strata terendah (hamba/budak). Wujud arsitekturalnya dibedakan dari segi dimensi, ornamen dan *finishing* serta peruangannya. Disini terlihat kesesuaiannya bila kita melihatnya dari Guna dan Citra Mangunwijaya, karena dengan Trilogi Vitruvius yang dimaksud dengan Citra tidak terungkap, yang ditangkap adalah wujud fisik sebagai *performance*, bukan *description* yang lebih dalam, yang dapat menyentuh inti dari perbedaan dan keberagaman wujud arsitektural tersebut (*image*).



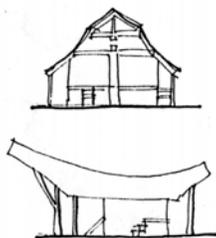
Gambar 1. Banua Layuk
(sumber: survey penulis Agustus 2000)



Gambar 2. Banua Sura'
(sumber: survey penulis Agustus 2000)



Gambar 3. Banua Bolong
(sumber: survey penulis Agustus 2000)



Gambar 4. Banua Longkarrin (dengan penambahan bagian depan yang berfungsi sebagai warung)
(sumber: survey penulis Agustus 2000)

Lain halnya bila yang disoroti adalah arsitektur Barat, karena dalam penciptaannya mementingkan obyek dan tata cara membangun bukan nilai-nilai sosial dan spiritual. Pada arsitektur kuil Romawi misalnya, Vitruvius menetapkan unsur simetri sebagai prinsip pertama dalam penataan bangunan. Prinsip berikutnya adalah proporsi – perbandingan bagian yang terdapat dalam suatu benda atau bentuk – yang terutama diaplikasikan tiang-tiang yang oleh Vitruvius dikelompokkan menjadi berbagai jenis sesuai temuannya di Kuil Romawi (gbr.5). Bagian-bagian bangunan yang berhubungan dengan tiang dan balok di atasnya mendapat perhatian penuh, ada unsur yang dipikul dan memikul. Dari sudut tinjau Guna dan Citra hal tersebut juga dapat tersoroti, karena Guna dan Citra sendiri tidak terbatas hanya melihat arsitektur Timur. Mangunwijaya dalam bukunya: *Wastu Citra* juga melakukan apresiasi terhadap arsitektur Barat melalui sudut tinjau Guna dan Citra. Sedangkan Vitruvius dalam *The Ten Books on Architecture* benar-benar hanya menyoroti arsitektur Barat.



Gambar 5. Kuil Panthenon, Roma
(Sumber:
<http://www.flickr.com/photos/marciikeler/113374433/>,
Januari 2009)

4. Barat Vs Timur atau Barat dan Timur

Dari apa yang diungkapkan Mangunwijaya terlihat bahwa melihat arsitektur tidak sekedar menyangkut hal-hal yang teknis/praktis pada arsitektur tapi juga melibatkan hal-hal yang berhubungan dengan mental, kejiwaan, kebudayaan manusia bila berarsitektur. Apa yang diungkapkan membuka cakrawala baru arsitektur yang selama ini banyak terpaku pada teori-teori

Barat, seperti teori Vitruvius yang mengemukakan trilogi firmitas, utilitas dan venustas dalam bukunya *The Ten Books on Architecture*.

Trilogi yang diungkapkan oleh Vitruvius tidak menyatakan adanya masalah Citra, tapi lebih cenderung ke masalah Guna. Apa yang disebut venustas oleh vitruvius lebih mengacu kepada keindahan atau estetika, padahal kenyataan yang ada di Nusantara memperlihatkan adanya unsur Citra yang juga berperan dalam pembentukan arsitektur. Karena itu teori tentang Guna dan Citra dapat menjadi alternatif teori yang dapat digunakan dalam pengkajian Arsitektur Nusantara tentang syarat keberadaan sebuah ‘arsitektur’. Karena dibanding teori arsitektur yang berasal dari Barat, teori ini lebih mengena dengan dikemukakannya masalah Citra yang dapat digunakan untuk melihat keberagaman arsitektur di Nusantra yang cenderung berhubungan dengan citra, terutama yang menunjukkan tingkatan strata sosial masyarakat yang berlaku.

Apa yang diungkapkan tersebut membuka cakrawala baru tentang syarat keberadaan sebuah arsitektur. Masalah Citra dapat digunakan untuk melihat keberagaman arsitektur di Nusantara yang cenderung berhubungan dengan citra, hingga dapat mengungkapkan makna yang tidak saja tersurat tapi juga yang tersirat dalam sosial budaya masyarakat. Guna dan Citra yang diungkapkan dalam *Wastu Citra* lebih mengena dibanding teori Barat dalam mengkaji Arsitektur Nusantara.

Keberadaan teori Guna dan Citra bukan menentang Trilogi Vitruvius, justru memperkaya dan melengkapi sarana pengkajian di dunia Arsitektur. Kita tidak terpaku pada satu kebenaran yang belum tentu betul dalam konteks tertentu. Kearifan Mangunwijaya dalam ber‘teori’ tidak memposisikan arsitektur Barat Vs. Timur melainkan Barat dan Timur dengan masing-masing keunikan dan keistimewaannya.

Life is Colors full, there’s red over there, blue over here, yellow back there and many others of colors every where.

5. Daftar Pustaka

Attoe, Wayne, *Architecture and Critical Imagination*, John Wiley & Sons, Chichester New york. 1978.

- Borrgatti, Stphen P. (1996), *Thinking Theoretically*, <http://www.analytictech.com/mb313/theorizing.htm>
- Broadbent, Geoffrey-Richard Bunt-Charles Jencks, *Sign, Symbol And Architecture*, John Wiley & Sons, Chichester New york. 1980.
- Burhany, Nur Rahmanina, *Ekplorasi Guna dan Citra sebagai Komponen Pembentuk Arsitektur*, Tesis Program Pasca Sarjana Alur Perancangan dan Kritik Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 2001.
- Istanto, freddy H, *Arsitektur “Guna Dan Citra” Sang Romo Mangun*, Jurnal Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27, No. 2, Desember 1999: 40 – 47
- Johnson, Paul-Alan, *“The Theory of Architecture: Concepts, Themes andPractices”*, Van Nostrand Reinhold, NewYork, 1994.
- Klassen, Winand, *“Architecture and Philosophy”*, Clavano Printers, Cebu City.1990.
- Kruft, Hanno-Walter, *A History of Architectural Theory; from Vitruvius to the present*, Princeton Architectural Press, New York. 1994.
- Mangunwijaya, Y.B., *Pengantar Fisika Bangunan*, Djambatan, Jakarta.1988.
- Mangunwijaya, Y. B., *“Wastu Citra”*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1995.
- Morgan, Morris Hicky, *Vitruvius; The Ten Books on Architecture*, Dover Publication, New York. 1960.
- Paul-Allan Johnson, *The Theory of Architecture: Concept themes and practices*, Van Nostrand Reinhold, New York. 1994.
- Sudrajat, Iwan Dr. Ir., *Membangun Sistim Teori Arsitektur Nusantara; Mengubah angan-angan menjadi kenyataan*, Kumpulan Naskah Terbaik Lomba Penulisan Teori Arsitektur (Ngawangun Ki Nusantara), Arsitektur UNPAR , Bandung. 1999.
- Sunaryo, Rony G, *Mengikuti Langkah Pikir Romo mangun: Sebuah tinjauan mengenai metode perancangan arsitektur Yusuf Bilyarta Mangunwijaya*, Jurnal Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 35, No. 1, Juli 2007